

STRATEGI PEMERTAHANAN SOSIAL BUDAYA DI KAMPUNG BETAWI
Studi Kasus Perkampungan Budaya Betawi (PBB) di Kelurahan Srengseng Sawah
Kecamatan Jagakarsa, DKI Jakarta

Ni Putu Ayu Widiastuti

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

ayuwidiastuti52@gmail.com

Abstrak

Di tengah perubahan sosial yang dinamis di Kota Jakarta, terdapat Perkampungan Budaya Betawi atau lebih dikenal dengan sebutan (PBB) yang terletak di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa yang terkenal masih lestari hingga kini. Daerah ini pada awal mulanya merupakan suatu perkampungan masyarakat yang mayoritas dihuni penduduk asli betawi. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini berusaha untuk memberikan pemahaman terkait strategi pemertahanan eksistensi kebudayaan sebuah kampung yang hidup di tengah kompleksnya modernisasi ibu kota. Lewat penelitian ini pula dapat kita pahami bahwa untuk bisa bertahan, sebuah kebudayaan harus juga melakukan reproduksi budaya dan kebudayaan itu sendiri agar lebih adaptif tanpa harus menghilangkan keotentikannya.

Kata kunci: Perkampungan Budaya Betawi, pemertahanan kebudayaan, perubahan sosial

Abstract

In the midst of dynamic social changes in the city of Jakarta, there is the Betawi Cultural Village or better known as (PBB) located in Srengseng Sawah Village, the well-known Jagakarsa District, which is still sustainable today. This area was originally a community village which is majority inhabited by Betawi native inhabitants. This research, which uses a qualitative approach, seeks to provide an understanding of the strategy of maintaining the cultural existence of a village that lives in the midst of the complex modernization of the capital city. Through this research we can also understand that in order to survive, a culture must also reproduce the culture and culture itself to be more adaptive without having to eliminate its authenticity.

Keywords: Betawi Cultural Village, cultural existence, social change

PENDAHULUAN

Kawasan Setu Babakan, Jakarta Selatan, pada mulanya adalah wilayah pinggiran yang penampuilannya kurang lebih sama dengan daerah pinggiran lainnya di Jakarta. Alamnya masih terpelihara, banyak tumbuhan yang membuat kawasan ini menjadi sejuk dan nyaman ditinggali. Dengan mengandalkan Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong, masyarakat sekitar mendapatkan bukan hanya air untuk menumbuhkan padi, tanaman, dan pohon-pohon mereka, tetapi juga berbagai jenis ikan dan kesedapan mata memandangnya, di samping mitos yang menakutkan tentang buaya penguasa setu tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut, kini Setu Babakan bukan hanya sumber kehidupan masyarakat Betawi di sekitarnya. Melainkan telah merambah pada aspek politik identitas dan upaya pertahanan budaya dari gempuran modernisasi dan globalisasi. Hal ini di karenakan semakin tergerusnya budaya lokal, sebagai akibat kurangnya kepedulian dari generasi muda. Faktanya generasi muda saat ini lebih tertarik pada budaya barat dan parahnya hingga menirukannya.

Begitulah, Setu Babakan telah dilihat sebagai wilayah yang masih memelihara keaslian budaya Betawi, ketika tempat-tempat lain di Jakarta hal tersebut sudah tidak ada lagi. Kampung-kampung orang Betawi telah digusur demi pembangunan metropolitan Jakarta. Kantong-kantong budaya Betawi ikut lenyap karenanya. Setu Babakan seperti membayar kembali kerinduan orang akan kawasan konservasi budaya Betawi yang sebelumnya ada di Condet, Jakarta Timur. Dari sebuah setu, impian itu dimulai. Masyarakat Betawi merindukan kembali satu wilayah tempat identitas mereka tetap terjaga dari gempuran waktu, dari perkembangan Kota Jakarta yang gila-gilaan.

Jika dikaitkan dengan konsep di dalam disiplin ilmu Sosiologi, kawasan Setu Babakan yang sangat kental dan secara idealis mempertahankan kebudayaannya di tengah invasi dan masifnya pengaruh globalisasi, dapat dikategorikan sebagai *indiginous community*. *Indiginous community* menurut seorang pakar bernama Martinez Cobo mengendung definisi mereka yang memiliki sebuah keberlanjutan sejarah sebelum dilakukannya invasi dan merupakan masyarakat sebelum penjajahan yang hidup di wilayah mereka sendiri, yang menganggap diri mereka berbeda dengan bagian-bagian masyarakat lainnya yang sekarang hidup di wilayah tersebut. Mereka sekarang membentuk suatu bagian masyarakat yang tidak dominan dan bertekad untuk melestarikan, mengembangkan dan mewariskan tanah warisan, serta identitas etnik mereka ke generasi-generasi selanjutnya, sebagai dasar keberlangsungan hidup mereka sebagai masyarakat (*people*), berdasarkan pola-pola budaya, institusi sosial, dan sistem hukum mereka sendiri.

Semua aktivitas di dalam kehidupan sosial, dan segala macam dinamikanya dipelajari dalam disiplin ilmu Sosiologi. Sosiologi adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia. Sosiologi berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dan dapat berulang. Berbeda dengan psikolog, yang memusatkan perhatiannya kepada karakteristik pikiran dan tindakan orang perorang, Sosiologi tertarik kepada pikiran dan tindakan yang dimunculkan oleh seseorang sebagai anggota suatu kelompok atau masyarakat. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa Sosiologi merupakan kajian ilmiah

tentang kehidupan sosial. Karakteristik ilmu yang paling distinktif adalah pendekatannya yang bersifat empirik.

Arikel ini merupakan hasil laporan dari Mata kuliah PKL (Praktek Kerja Lapangan) yang merupakan sarana dan wadah yang bersifat akademik-empirik, untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi diri, dan secara kognisi mengasah kemampuan di dalam menganalisa dan menalar suatu kejadian, fenomena, atau relaitas sosial yang terjadi. Selain itu, mata kuliah ini juga memberikan suatu cara bagaimana meningkatkan 3 (tiga) kecerdasan yang dimiliki oleh tiap individu, yang terdiri dari IQ, SQ, dan EQ. Di dalam aspek IQ, mata kuliah ini memberikan suatu pengajaran dan pengalaman akademik di dalam memotret sendi-sendi kehidupan masyarakat, dan secara kognitif meningkatkan kemampuan di bidang *research* untuk dijadikan bekal pedagogik sebagai calon pendidik. PKL (Praktek Kerja Lapangan) juga memberikan implikasi positif di dalam mengembangkan aspek SQ, hal ini bisa kita amati adanya interaksi langsung dengan masyarakat dan lingkungan sosial sebagai “Laboratorium Sosiologi” yang sesungguhnya. Selain itu, dari kegiatan dan mata kuliah ini secara langsung maupun tidak langsung secara psikologis akan mengasah aspek EQ. Hal ini bisa dilihat dari tindakan-tindakan atau perilaku sosial yang berusaha untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial yang baru, dan kemampuan untuk mengambil tindakan di dalam meredam potensi-potensi konflik yang kemungkinan besar muncul di dalam kehidupan sosial-budaya.

Di dalam mata kuliah ini, penulis secara kolektif dan bersinergi membuat kajian dan analisa mengenai unsur-unsur universal kebudayaan dan eksistensi budaya masyarakat indiginus di kawasan Setu Babakan, Jakarta Selatan. Di dalam analisis dan kajian ini, penulis membentuk suatu konsensus untuk *concern* meneliti dan menulis tentang “Kampung Betawi di Tengah-tengah Himpitan Arus Globalisasi dan Budaya Modern”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sugiono (2010:15) menyatakan baha penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan padafilosafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimanapeneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snow baal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini mengangkat tentang Masyarakat

Kampung Betawi Jakarta dan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tujuh unsur kebudayaan yang terdapat pada Masyarakat Kampung Betawi Jakarta.

Dipilihnya tempat tersebut sebagai tempat penelitian didasari atas beberapa pertimbangan yakni, (1) masyarakat asli dari kota Jakarta serta Kampung Betawi merupakan ikon dari kota Jakarta sendiri karena memiliki khas dan budaya yang mengidentikkan akan kota Jakarta ; (2) masyarakat kampung betawi sudah mulai tergerus oleh perkembangan zaman dan mulai di lupakan oleh masyarakat luas; (3) sebagian masyarakat Kampung Betawi Jakarta masih tetap bertahan sampai saat ini dan mencoba melestarikan budayanya. Melalui pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka dipilihlah Kampung Betawi sebagai tempat penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemertahanan Budaya

Globalisasi diartikan sebagai seluruh dunia saling tergantung dalam segala aspek kehidupan, politik, sosial, ekonomi, dan budaya (Robertson, 1994). Ohamae menyebutnya sebagai *“the borderless world”* yang artinya *“dunia tanpa batas”*. Globalisasi dapat didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia dan melintasi benua serta merupakan kesadaran global bersama. Globalisasi menjadi pusat perhatian terutama bagi pebisnis, khususnya kemunculan teknologi-teknologi baru. Di sisi lain, globalisasi bisa melemahkan identitas nasional dan menghilangkan batas wilayah antarnegara. Globalisasi juga menghasilkan kontradiktif yaitu standarisasi dan di versifikasi. Standarisasi budaya melalui kesamaan produk, dan sistem organisasi dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan di versifikasi berusaha melestarikan berbagai aspek masyarakat dengan mempromosikan budaya ke fitur beragam warisan dunia (Hallak, 1998).

Globalisasi dapat di jumpai di berbagai tempat. Hal ini tentu membawa konsekuensi positif maupun negatif. Tidak dapat dipungkiri dengan kehadiran globalisasi kehidupan masyarakat semakin dimudahkan akan tetapi di lain sisi masyarakat dibuat was-was akan tergerusnya budaya yang ada. Budaya barat menjadi mendominasi di seluruh dunia. Seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai, dan norma serta gagasan dan keyakinan masyarakat barat.

Tentu kondisi ini tidak boleh dibiarkan terjadi begitu saja, sehingga perlu diadakan tindak lanjut berupa pertahanan budaya. Wujud ketahanan budaya tercermin dalam kondisi kehidupan sosial budaya yang dijiwai kepribadian nasional, yang mengandung kemampuan membentuk dan mengembangkan kehidupan sosial budaya manusia dan masyarakat Kampung Betawi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, bersatu, cinta tanah air, berkualitas, maju dan sejahtera

dalam kehidupan yang serba selaras, serasi dan seimbang serta kemampuan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan nasional.

Pertahanan budaya merupakan gambaran tentang keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, hambatan dan ancaman baik langsung maupun tidak langsung yang datang dari dalam maupun dari luar negeri tersebut, yang bisa membahayakan integritas, identitas dan kelangsungan hidup bangsa.

Strategi meningkatkan pertahanan budaya melalui 3 konsep pemertahanan budaya yakni fisik, ekonomi dan sosial budaya.

Pertahanan budaya juga dapat berjalan dengan baik apabila kita sebagai masyarakat bangsa Indonesia saling bekerjasama untuk mewujudkan negara yang berdaulat adil dan makmur tanpa ada pengecualian dan kita tidak boleh menyimpang dari ideologi bangsa yaitu Pancasila. Ketahanan budaya diartikan sebagai kondisi dinamis budaya Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan kekuatan nasional dalam menghadapi serta mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam secara langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan kehidupan sosial budaya.

Untuk mewujudkan keberhasilan ketahanan sosial budaya warga Negara Indonesia perlu Kehidupan sosial budaya bangsa dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, rukun, bersatu, cinta tanah air, maju, dan sejahtera dalam kehidupan yang serba selaras, serasi dan seimbang serta mampu menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan nasional.

Dalam setiap kebudayaan daerah terdapat nilai budaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh budaya asing (*local genius*). *Local genius* itulah pangkal segala kemampuan budaya daerah untuk menetralkan pengaruh negatif budaya asing. Kebudayaan nasional merupakan hasil (*resultante*) interaksi dari budaya-budaya suku bangsa (daerah) atau budaya asing (luar) yang kemudian diterima sebagai nilai bersama seluruh bangsa. Interaksi budaya harus berjalan secara wajar dan alamiah tanpa unsur paksaan dan dominasi budaya terhadap budaya lainnya. Kebudayaan nasional merupakan identitas dan menjadi kebanggaan Indonesia. Identitas bangsa Indonesia adalah manusia dan masyarakat yang memiliki sifat-sifat dasar:

1. Religius
2. Kekeluargaan
3. Hidup serba selaras
4. Kerakyatan

Wujud ketahanan sosial budaya tercermin dalam kondisi kehidupan sosial budaya bangsa yang dijiwai kepribadian nasional, yang mengandung kemampuan membentuk dan mengembangkan kehidupan sosial budaya manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bersatu, cinta tanah air, berkualitas, maju dan sejahtera dalam kehidupan yang serba selaras, serasi dan seimbang serta kemampuan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masyarakat Kampung Betawi, Jakarta Selatan

Perkampungan Budaya Betawi atau lebih dikenal dengan sebutan (PBB) yang terletak di Kelurahan Srngseng Sawah Kecamatan Jagakarsa pada awal mulanya merupakan suatu perkampungan masyarakat yang mayoritas dihuni penduduk asli betawi. Di Setu Babakan hampir tidak pernah terjadi konflik antar keluarga maupun dengan warga dari luar kawasan, hal ini terjadi karena sistem kekeluargaan antar warga sangat erat dan budaya gotong royong adalah praktek kongkritnya. Budaya gotong royong ini selalu melibatkan hampir satu keluarga, ketika diantara mereka mengadakan acara atau kesempatan pengajian atau arisan yang rutin dilaksanakan oleh warga. Kegiatan ini adalah sebagai wadah untuk warga agar silaturahmi mereka tetep terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancaranya dengan salah satu pengurus Objek Wisata Perkampungan Budaya Betawi, Bapak Syaiful Amri (55) bahwa kekeluargaan di Setu Babakan sebenarnya masih ada hubungan sedarah, beliau mengatakan rumpun keluarga yang ada di setu babakan adalah hasil dari keturunan Alm. Jebul bin Ojon beliau merupakan orang pertama yang menempati Setu Babakan. Berikut adalah silsilah keluarga alm. Jebul Bin Ojon yang merupakan generasi pertama penduduk setu babakan:



Bagan 1. Silsilah awal keturunan penduduk asli setu babakan

Dari silsilah tersebut diatas jelaslah bahwa rumah-rumah yang ada di perkampungan betawi setu babakan merupakan milik penduduk pertama dari alm. Jebul bin Ojon, kemudian di teruskan oleh ke enam anaknya dan diturunkan hingga saat ini. Asal-usul etnis orang Betawi masih kerap menjadi perdebatan hingga sekarang. Keberagaman dan kearifan lokalnya seakan misteri di masa lalu karena faktanya sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan masyarakat kampung Betawi saat ini tidak terlalu mengetahui sejarah pasti terbentuknya Kampung Betawi ini.

Berdasarkan penelitian lapangan, penelitian arsip dan berbagai literatur, sejarawan dan budayawan Betawi, Ridwan Saidi menjelaskan, diutara condet terdapat pelabuhan kalapa yang menjadi bagian dari krajan salakanagara yang sudah berdiri pada tahun 100 M. Dalam kitab Wangsakerta disebutkan, jika wilayah ini telah ramai disinggahi para pedagang dari magribi, india, dan juga bangsa Tiongkok. Dengan sendirinya, warga sekitar telah menyerap banyak pengaruh dan adat istiadat asing. Bahkan kosakata Arab seperti “ Adat, Kramat, Alim, Kubur”. Telah ada di wilayah cikal bakal Betawi jauh sebelum Islam menyebar di wilayah ini pada abad ke-15 M. (Ridwan Saidi makalah “Pengembangan Pelestarian Budaya Betawi”, 6 Oktober 2001).

Sehingga muncul ide dan keinginan untuk membangun Pusat Kebudayaan Betawi sebenarnya ide tersebut telah tercetus sejak tahun 1990-an oleh Badan Musyawarah Masyarakat Betawi (Bamus Betawi), lembaga yang mengkoordinir dan mengayomi seluruh aktivitas organisasi-oranisasi serta yayasan-yayasan masyarakat Betawi, yang menginginkan permukiman ini dijadikan sebagai Pusat Perkampungan Budaya Betawi untuk pelestarian Budaya Betawi. Dukungan terus mengalir dari masyarakat Betawi, tokoh-tokoh Betawi terdidik serta sekitar 67 organisasi masyarakat Betawi yang berada di bawah Bamus Betawi. Untuk lebih memantapkan usulan Bamus Betawi ini, maka pada tanggal 13 September 1997 diselenggarakan “Festival Setu Babakan” yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat sekitar. Acara tersebut memperlihatkan DKI Jakarta yang sesungguhnya dengan budaya dan kehidupan masyarakat Betawi sebagai penduduk asli DKI Jakarta yang mungkin kebanyakan orang DKI Jakarta sendiri belum mengetahui akan keberadaannya. Pada tahun 1998 diajukan proposal rancangan pembangunan Perkampungan Budaya Betawi ke Pemprov DKI Jakarta dengan alternatif lokasi di Setu Babakan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Pada tanggal 18 Agustus tahun 2000 diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur DKI Nomor 92 tahun 2000 Tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Sejak diterbitkannya SK itulah satu demi satu fasilitas dibangun, perkampungan dan setu yang ada didalamnya dibangun dan ditata pada pertengahan Oktober 2000. Hingga pada akhirnya pada tanggal 20 Januari 2001 ditandatangani Prasasti Perancangan Awal Perkampungan Budaya Betawi oleh Gubernur DKI

Jakarta yang saat itu dijabat oleh Sutiyoso. Seiring waktu, maka pada tanggal 10 Maret 2005 dikeluarkannya Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No.3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan dengan tujuan untuk menaungi secara utuh Pembangunan PBB Setu Babakan sehingga pengembangannya dapat lebih terkoordinir dan tertata lebih baik di masa yang akan datang.

Topografi Masyarakat Kampung Betawi, Jakarta Selatan

Kawasan Perkampungan Budaya Betawi memiliki luas \pm 165 Ha termasuk Situ Babakan dan Situ Mangga Bolong. Secara geografis Perkampungan Budaya Betawi terletak pada 106°49'50"BT dan 6°20'23"LS. Secara Administratif termasuk dalam wilayah Kotamadya Jakarta Selatan, Kecamatan Jagakarsa, Kelurahan Srengseng Sawah. Batas fisik kawasan Perkampungan Budaya Betawi adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara: Jalan Moch. Kahfi II sampai Jalan Desa Putra

Sebelah Selatan: Jalan Tanah Merah sampai Jalan Srengseng Sawah

Sebelah Barat: Jalan Mochamad Kahfi II

Sebelah Timur: Jalan Desa Putra sampai Jalan Mangga Bolong Timur

Pemanfaatan ruang (*space*) meliputi penggunaan tanah di sekitar tapak untuk pertanian buah-buahan. Namunsaat ini sebagian dari masyarakat banyak memanfaatkan lahan kosong mereka untuk dijadikan rumah kontrak (jasa sewa rumah) sebagai usaha jasa, sehingga lahan hijau semakin berkurang.

Aksesibilitas dan Lokasi

Aksesibilitas ke lokasi dapat dicapai dari dua jalan utama melalui Pasar Minggu ke arah selatan masuk ke Jalan Raya Lenteng Agung, Jalan Moch Kahfi 2 dan Jalan Srengseng Sawah hingga sampai kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Untuk pencapaian dari arah selatan dicapai melalui Jalan Tanah Baru, Jalan Moch Kahfi 2 dan Jalan Setu Babakan hingga sampai kawasan Perkampungan Budaya Betawi.

Lokasi dikelilingi oleh 2 jalan utama yaitu, Jalan Moch. Kahfi 2 dan jalan Srengseng Sawah. Kedua jalan tersebut dilintasi oleh angkutan umum dan kendaraan pribadi, sehingga dapat dikategorikan sebagai jalan dengan mobilitas tinggi. Lokasi kawasan terletak 5 km dari stasiun kereta api Lenteng Agung dan 5.5 km dari obyek wisata Kebun Binatang Ragunan. Jalan Raya Pasar Minggu dan Jalan Raya Lenteng Agung merupakan lintasan Kereta Rel Listrik (KRL) Jakarta–Bogor dan merupakan jalur akses utama menuju kawasan PBB.

Jalan lokal pada kawasan Perkampungan Budaya Betawi (PBB) didominasi oleh jalan lingkungan. Secara umum sirkulasi pada setiap RW sudah cukup memadai dengan kondisi lebar jalan bervariasi antara ± 3 meter untuk jalan yang diaspal dan jalan yang belum diperkeras masih berupa tanah (alami) $\pm 1 - 2$ meter.

Strategi Pemertahanan Eksistensi Kebudayaan di Kampung Betawi

Gencarnya arus globalisasi saat ini cukup memberikan efek cemas pada masyarakat kampung Betawi. Pasalnya berbagai kebudayaan khas betawi semakin hari kian memunah akibat kurang pedulinya generasi muda akan pelestarian budaya. Kondisi ini dipicu oleh dampak globalisasi, baik yang sadari maupun tanpa disadari. Globalisasi membawa dampak positif bagi masyarakat akan tetapi disaat bersamaan pula globalisasi membawa dampak negatif bagi masyarakat.

Berdasarkan potensi yang ada di Budaya Betawi, maka tindakan pelestarian yang tepat untuk kawasan Perkampungan Budaya Betawi yaitu pemertahanan budaya. Pemertahanan budaya adalah kegiatan pemertahanan yang ditujukan untuk mempertahankan sekaligus melestarikan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kegiatan sosial dan ekonomi lingkungan, yang sudah kehilangan vitalitas fungsi aslinya.

Konsep pemertahanan budaya Betawi yang berkelanjutan, berupa keseimbangan antara karakter fisik, pemanfaatan potensi ekonomi, dan kelestarian nilai sosial budaya kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Pemertahanan fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik wilayah ini, namun tidak untuk jangka panjang, maka diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi yang merujuk kepada aspek sosial-budaya serta aspek lingkungan. Hal ini mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuk sebuah mekanisme perawatan dan kontrol yang berkelanjutan terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur yang ada. Selain itu pemertahanan budaya harus melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga upaya pemertahanan budaya yang dilakukan tidak hanya bertahan dalam kurun waktu singkat akan tetapi dapat berkelanjutan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Konsep pemertahanan budaya yang di rekomendasikan terbagi dalam tiga tahap yaitu dengan intervensi secara fisik, ekonomi dan sosial-budaya:

Fisik

Intervensi fisik dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan yang ada di wilayah Kampung Betawi. Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan Kampung Betawi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengurus objek wisata Setu Babakan, menerangkan bahwa upaya yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Maka dari itu upaya yang dilakukan ialah, penyeragaman model rumah (bangunan) bernuansa Betawi perlu dilakukan agar dapat memberikan nilai tambah terhadap citra kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
2. Mempertahankan pola permukiman yang ada dan membatasi pembangunan
3. Pembuatan gerbang bernuansa Betawi pada pintu masuk kawasan Perkampungan Budaya Betawi.

Ekonomi

Pemertahanan budaya dibidang ekonomi diawali dengan proses perbaikan artefak fisik harus mendukung proses kegiatan ekonomi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengurus objek wisata Setu Babakan Kampung Betawi, pemertahanan budaya melalui kegiatan ekonomi yang dilakukan diharapkan dapat mengakomodasi kegiatan ekonomi lokal di Perkampungan Budaya Betawi, sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Kegiatan yang dimaksud ialah kegiatan Pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya Betawi, seperti kegiatan home industry di kawasan. Industri rumah tangga berbasis budaya Betawi seperti pembuatan bir pletok, dodol, kembang goyang, tape uli, cinderamata khas Betawi, dan lain sebagainya. Kegiatan ini diwadahi dalam suatu tempat seperti dapur atau bengkel atau studio (workshop), sehingga dapat melibatkan pengunjung berpartisipasi dalam proses produksinya.

Sosial-Budaya

Pemertahanan budaya Betawi, dilakukan melalui berbagai aspek salah satu diantaranya ialah melalui sosial budaya. Pemertahanan budaya ini dapat ditinjau dari 7 unsur kebudayaan universal. Pemertahanan yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Sistem Bahasa. Arus globalisasi sangat mempengaruhi sistem kebahasaan di Kampung Betawi. Penggunaan bahasa Betawi sampai saat ini masih digunakan sebagai alat komunikasi setiap hari. Akan tetapi seiring berjalannya waktu bahasa Betawi bukan satu-satunya bahasa

yang digunakan. Era modern ini menggiring masyarakat betawi untuk mulai mau tidak mau harus menguasai selain bahasa Indonesia juga bahasa asing. Hal ini mengakibatkan beberapa konsekuensi, salah satunya ialah kurangnya penguasaan bahasa Betawi yang baik dan benar terutama pada generasi muda. Kondisi ini dipicu oleh kurangnya peran orang tua untuk menggunakan bahasa Betawi di keluarga. Sehingga sosialisasi bahasa Betawi menjadi kurang sempurna. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja maka akan berdampak negatif. Sehingga solusinya ialah bahasa Betawi dimasukan kedalam kurikulum pelajaran dan peran orang tua juga lebih ditingkatkan dalam pelestarian bahasa Betawi.

2. Sistem Pengetahuan. Pengaruh globalisasi jika disikapi secara bijak tentu akan mampu meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkannya. Melalui sistem pengetahuan, pemertahanan budaya dapat dilakukan. Dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya betawi, masyarakat Kampung Betawi mempunyai rencana untuk mendirikan sanggar budaya betawi. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak cukup hanya bersifat formal, pendidikan non formal juga dipandang cukup andil dalam pelestarian budaya.
3. Sistem Organisasi Kemasyarakatan. Pemertahanan budaya melalui sistem organisasi kemasyarakatan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan solidaritas antar anggota organisasi. Seiring berjalannya waktu sistem organisasi kemasyarakatan semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan dimasyarakat. Organisasi kemasyarakatan yang ada di kampung Betawi satunya ialah PKK. Pembentukan organisasi ini ditujukan untuk semakin mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Kegiatan yang rutin dilakukan adalah arisan. Peserta kegiatan ini menghimpun ibu-ibu PKK tidak hanya dari masyarakat sekitar akan tetapi juga terbuka untuk umum. Sehingga secara otomatis kegiatan ini selain mampu memperkuat solidaritas juga mampu memperkenalkan keberadaan Kampung Betawi.
4. Sistem Teknologi. Teknologi dan peralatan yang di gunakan oleh masyarakat kampung Betawi dalam menunjang mata pencahariannya sangat lah bersifat sederhana. Berada ditengah-tengah era modern membuat masyarakat kampung Betawi semakin dimudahkan. Hal ini tentu bukan berarti tidak membawa dampak negatif. Misalnya saja penggunaan traktor untuk membajak sawah. Selain membuat kerusakan pada lahan tanah berupa pemadatan tanah disisi lain juga mengakibatkan hilangnya kearifan local membajak sawang dengan sapi. Sehingga solusinya menggunakan teknologi digunakan secara bijak dan tidak berlebihan.
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup. Sebelum memasuki era globalisasi dan modern, mata pencaharian masyarakat Betawi masih bersifat cukup homogen. Tetapi semakin hari mata

pencaharian Kampung Betawi semakin beragam. Hal ini cukup membantu taraf ekonomi masyarakat sekitar.

6. Sistem Religi. Memasuki era globalisasi tidak berpengaruh negatif pada sistem religi masyarakat di Kampung betawi. Sebab sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, kegiatan ritual keagamaan masyarakat Betawi masih ajeg hingga saat ini.
7. Kesenian. besarnya pengaruh arus globalisasi, generasi muda Betawi juga sangat sedikit yang mau mempelajari sekaligus meneruskan kesenian tradisi mereka. Sehingga masyarakat Kampung Betawi tetap mengupayakan pelestarian kebudayaan yang ada dengan cara pendirian berbagai sanggar dan pada kesempatan tertentu ditampilkan.

PENUTUP

Kampung Betawi terletak di Kelurahan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Masyarakat Kampung Betawi mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam. Kendati seperti itu, mereka merupakan masyarakat yang sangat egaliter menerima perubahan dan cukup toleran. Hal ini mengakibatkan masyarakatnya mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang dimaksud ialah di mulai dari sarana fisik (lingkungan), jumlah penduduk (kelahiran, kematian, transmigrasi dan urbanisasi) serta sosial budayanya. Hal ini dapat ditinjau dari 7 unsur kebudayaan, yang terdiri dari sistem bahasa, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem organisasi kemasyarakatan, dan sistem kesenian.

1. Globalisasi sangat mempengaruhi sistem kebahasaan di Kampung Betawi. Penggunaan bahasa Betawi sampai saat ini masih digunakan sebagai alat komunikasi setiap hari. Akan tetapi seiring berjalannya waktu bahasa Betawi bukan satu-satunya bahasa yang digunakan. Hal ini mengakibatkan beberapa konsekuensi, salah satunya ialah kurangnya penguasaan bahasa Betawi yang baik dan benar terutama pada generasi selanjutnya. Sehingga solusinya ialah bahasa Betawi dimasukkan kedalam kurikulum pelajaran dan peran orang tua juga lebih ditingkatkan dalam pelestarian bahasa Betawi.
2. Sistem Religi. Memasuki era globalisasi tidak berpengaruh negatif pada sistem religi masyarakat di Kampung betawi. Sebab sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, kegiatan ritual keagamaan masyarakat Betawi masih ajeg hingga saat ini.
3. Sistem Pengetahuan, pengaruh globalisasi jika disikapi secara bijak tentu akan mampu meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkannya. Dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya betawi, masyarakat Kampung Betawi mempunyai rencana untuk mendirikan sanggar sebagai pendidikan non formal.

4. Sebelum memasuki era globalisasi dan modern, mata pencaharian masyarakat Betawi masih bersifat cukup homogen. Tetapi semakin hari mata pencaharian Kampung Betawi semakin beragam. Hal ini cukup membantu taraf ekonomi masyarakat sekitar.
5. Teknologi dan peralatan yang di gunakan oleh masyarakat kampung Betawi dalam menunjang mata pencahariannya sangat lah bersifat sederhana. Berada ditengah-tengah era modern membuat masyarakat kampung Betawi semakin dimudahkan. Hal ini tentu bukan berarti tidak membawa dampak negatif. Misalnya saja penggunaan traktor untuk membajak sawah. Selain membuat kerusakan pada lahan tanah berupa pemadatan tanah disisi lain juga mengakibatkan menghilangnya kearifan lokal membajak sawang dengan sapi. Sehingga solusinya menggunakan teknologi digunakan secara bijak dan tidak berlebihan.
6. Pemertahanan budaya melauai sistem organisasi kemasyarakatan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan soalidaritas antar anggota organisasi. Seiring berjalannya waktu sistem organisasi kemasyarakatan semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan dimasyarakat. Organisasi kemasyarakatan yang ada di kampung Betawi satunya ialah PKK. Pembentukan organisasi ini ditujukan untuk semakin mempererat tali silahturahmi antar masyarakat.
7. Kesenian. besarnya pengaruh arus globalisasi, generasi muda Betawi juga sangat sedikit yang mau mempelajari sekaligus meneruskan kesenian tradisi mereka. Sehingga masyarakat Kampung Betawi tetap mengupayakan pelestarian kebudayaan yang ada dengan cara pendirian berbagai sanggar dan pada kesempatan tertentu ditampilkan.

Meskipun Kampung Betawi mengalami begitu banyak perubahan, akan tetapi masyarakatnya masih tetap berusaha mengupayakan agar inti sari dari nilai-nilai kebudayaan yang ada tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ruslan. 2016. *Pengantar Pendidikan: Asal Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Daldjoeni, N. 2014. *Pengantar Geografi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Ismet B. Harun, Hisman Kartakusumah, Rachmat Ruchiat, Umar Soediarso, *Rumah Tradisional Betawi*, (Jakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 1991)h.25,28.
- Jogiyanto. 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi Pendekatan Terstruktur, Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta : ANDI
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antopologi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Moechtar, Muhammad Syaiful, dkk, 2012. Identifikasi *Pola Permukiman Tradisional Kampung Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan*, Provinsi DKI Jakarta. E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika, ISSN: 2301-6515, Vol. 1, No. 2. 135-143
- Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi*.h. 166-168.
- _____, *Warisan Budaya Betawi*,h. 98-100.
- Saputra, Yahya Andi, dkk. 2014. *Sejarah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan: Demi Anak-Cucu*. Jakarta: Suku Dinas Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Selatan.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dengan R Dan D*. Bandung : ALFABETA.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan R&D)*. Bandung: ALFABETA
- Sumijati, Atmosudiro. 2001. *Jawa Tengah : Sebuah Potret Warisan Budaya, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Provinsi Jawa Tengah di Prambanan & Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam penelitian)*. Jakarta: PT. Grasindo
- Tarwiyah, Tuti. 2004. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Lagu-Lagu Daerah Betawi*. Jakarta: Jurnal of Arts Research and Education Vol 5, No 1.
- Wardiningsi, Sari. 2005. *Rencana Pengelolaan Lanskap Perkampungan Budaya Betawi di Situ Babakan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Selatan (Tesis)*, Program Studi Arsitektur Lanskap Pertanian Bogor
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Pasal 31
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1
- Undang-UndangNo. 20 Tahun 2003 Tentang Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah Pada Pasal 11
- Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26
- <https://nenxgendis.wordpress.com/about/suku-betawi>. diakses pada 8 Februari 2018
- <https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2014/12/24/perkampungan-budaya-betawi-setu-babakan-srengseng-sawah-jagakarsa-jakarta-selatan/> diakses pada 9 Februari 2018
- <https://www.rumah.com/berita-properti/2012/6/1202/mengenal-rumah-tradisional-betawi> diakses pada 9 Februari 2018

<https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2014/12/24/perkampungan-budaya-betawi-setu-babakan-srengseng-sawah-jagakarsa-jakarta-selatan/> diakses pada 9 Februari 2018

<https://www.rumah.com/berita-properti/2012/6/1202/mengenal-rumah-tradisional-betawi> diakses pada 18 Februari 2018

<http://kampungbetawi.com/upaya-melestarikan-bahasa-betawi-melalui-kesenian-lenong/> diakses pada 18 Februari 2018

<http://www.mediaindonesia.com/news/read/32129/penutur-bahasa-betawi-yang-mengendur/2016-03-04> diakses pada 20 Februari 2018

<http://kampungbetawi.com/bahasa-betawi> diakses pada 20 Februari 2018

https://rickyhendrianto.files.wordpress.com/2012/07/makalah_sosiologi2.pdf diakses pada 20 Februari 2018

<https://scribd.com/d0c/140280892/dialek-betawi-pdf> diakses pada 20 Februari 2018

<https://www.scribd.com/doc/33212035/BAHASA-BETAWI> diakses pada 21 Februari 2018